

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pariwisata**

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu (tidak menetap) ke suatu obyek wisata dengan tujuan untuk berekreasi guna mendapatkan kenikmatan, mengetahui sesuatu, dan memenuhi keinginan yang beranekaragam, (Oka Yoeti, 2001:43).

Sedangkan “Menurut Adisasmita (2013:1128), pariwisata adalah seluruh kegiatan manusia dengan melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke suatu tempat yang di luar lingkungan tempat tinggalnya tanpa bermaksud bertujuan untuk mencari nafkah.

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pendapatan Produk Domestik Regional Bruto. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa.

##### **2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto pada tingkat nasional maupun Produk Domestik Regional Bruto pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan tingkat kemampuan suatu wilayah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya pada suatu waktu tertentu. PDRB di bagi menjadi dua jenis yaitu PDRB atas harga berlaku dan PDRB atas dasar

harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku dikenal sebagai PDRB nominal yang disusun berdasarkan harga berlaku pada periode perhitungan dan bertujuan untuk melihat besarnya pergeseran struktur ekonomi. Sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang atau jasa yang di hitung pada tahun tertentu sebagai tahun dasar bertujuan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Untuk melakukan perhitungan PDRB dilakukan melalui dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi). Metode langsung diperoleh dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran (Sukirno & Sadono 2010:34).

Menurut BPS (2013) ada tiga pendekatan untuk melakukan perhitungan PDRB, pertama pendekatan produksi yaitu, dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa, yang diwujudkan oleh sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian. Adapun sektor tersebut dibagi menjadi 9 kelompok yaitu, Pertanian; Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan; Listrik Gas dan Air Bersih; Bangunan/Konstruksi; Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; jasa-jasa. Kedua pendekatan pendapatan yaitu, dihitung dengan menjumlahkan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional. Pendekatan pendapatan mencakup jumlah balas jasa ( upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan) yang diterima oleh seluruh faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Ketiga pendekatan pengeluaran yaitu, penjumlahan seluruh komponen akhir, yakni, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta

yang tidak mencari untung; konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap bruto; perubahan stok; ekspor neto, berupa ekspor dikurangi impor.

Sektor pariwisata merupakan salah satu indikator yang masuk kedalam perhitungan PDRB melalui pendekatan produksi. Semakin berkembangnya sektor pariwisata maka semakin meningkat PDRB dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu untuk melihat hubungan pertumbuhan ekonomi dengan sektor pariwisata dengan meningkatnya sektor pariwisata yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan usaha, mengurangi pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan mengetahui pendapatan produksi dapat terlihat kontribusi sektor pariwisata dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

### **3. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah pendapatan suatu negara/wilayah yang mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Tambun, 2011:2). Menurut Todara, 2000:371, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan produksi dari suatu perekonomian secara optimal dan terus-menerus sepanjang waktu, sehingga meningkatkan pendapatan nasional yang semakin lama semakin besar.

Pengembangan teori pertumbuhan banyak dilakukan sebagai literatur dalam studi bidang ekonomi. Dalam bukunya Adisasmita (2013:67) yang berjudul *Teori-Teori Pembangunan: Pertumbuhan dan Pertumbuhan Wilayah*, menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi suatu wilayah di tentukan dengan potensi kekayaan sumber daya alam yang dimiliki. Pada umumnya suatu wilayah yang memiliki potensi kekayaan sumber daya alam tingkat perkembangan

ekonominya lebih maju, begitupun sebaliknya.

Selain memiliki potensi kekayaan sumber daya alam, harus ada komoditas permintaan yang dihasilkan. Dari output yang didapatkan maka akan diperoleh pendapatan. Selisih dari pendapatan dikurangi konsumsi adalah tabungan yang semakin meningkat, selanjutnya disalurkan kepada investasi, yang akan digunakan sebagai modal untuk meningkatkan produksi komunitas, demikianlah proses pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Dari penjelasan diatas menunjukkan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki harus dikembangkan serta dikreasikan secara optimal dan didorong dengan teknologi yang baik sehingga mampu mengembangkan perekonomian suatu wilayah.

#### **4. Hotel**

Hotel merupakan suatu bangunan yang menyediakan jasa penginapan/peristirahatan kepada wisatawan dengan biaya yang ditentukan oleh pihak hotel. Fungsi hotel bukan hanya sebagai tempat untuk menginap para wisatawan, tetapi juga bisa digunakan untuk tujuan lain seperti, kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Hotel juga memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, sehingga perlu dikembangkan secara baik dan benar agar bisa membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja, serta perluasan usaha yang disediakan. Dengan fasilitas hotel yang memadai, nyaman untuk disinggahi serta tersediannya kamar hotel, membuat para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah. Karna mereka merasa nyaman, aman dan betah untuk

tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata (Nasrul 2010). Adapun Jenis-jenis hotel adalah sebagai berikut:

1. *City Hotel*

Yaitu hotel yang berlokasi di perkotaan, diperuntukkan bagi orang-orang yang hanya tinggal sementara (jangka pendek). City hotel ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang melakukan kegiatan bisnis dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan hotel tersebut.

2. *Residential Hotel*

Yaitu hotel yang berlokasi di pinggiran kota besar yang jauh akan keramaian, tetapi mudah ketempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini diperuntukkan bagi orang-orang yang ingin menetap dalam jangka waktu yang lama.

3. *Resort Hotel*

Yaitu hotel yang berlokasi didaerah obyek wisata seperti, di daerah pegunungan, atau tepi pantai, tepi danau, dan tepi sungai. Hotel ini diperuntukkan bagi orang-orang yang ingin beristirahat pada waktu libur atau berekreasi.

4. *Motel (Motor Hotel)*

Yaitu hotel yang berlokasi dipinggiran jalan yang dapat menghubungkan satu kota dengan kota lainnya. Hotel ini diperuntukkan bagi orang yang ingin beristirahat sementara dalam melakukan perjalanan, baik menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi.

Menurut (Tarmoezi, 2000) jumlah hotel dibedakan menjadi:

a. *Small Hotel*

Jumlah kamar yang disediakan maksimal sebanyak 28 kamar.

b. *Medium Hotel*

Jumlah kamar yang disediakan berjumlah antara 28-299 kamar.

c. *Large Hotel*

Jumlah kamar yang disediakan lebih dari 300 kamar.

Menurut Siahaan (2009:301-303) mengenai objek pajak hotel adalah pelayanan/fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel dengan pembayaran, termasuk jasa penunjang kelengkapan hotel guna untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan. Berikut ini merupakan fasilitas/pelayan objek hotel;

1. Fasilitas penginapan (fasilitas tinggal jangka pendek) merupakan rumah penginapan seperti, kos dengan jumlah kamar sepuluh atau lebih, gubug pariwisata (*cottage*), motel, wisma pariwisata, pesangrahan (*hostel*), dan losmen.
2. Pelayanan penunjang kelengkapan fasilitas penginapan yang sifatnya memberi kemudahan dan kenyamanan seperti, telepon, faksimili, teleks, fotocopi, pelayanan cuci, setrika, taksi, dan pengangkutan lainnya yang disediakan serta dikelola oleh pihak hotel.
3. Fasilitas olahraga dan hiburan yang disediakan hotel khusus untuk para tamu hotel bukan untuk umum. Fasilitas olahraga dan hiburan antara lain, tempat fitness center, kolam renang, tenis, golf, karaoke, yang disediakan atau dikelola pihak hotel.
4. Jasa persewaan ruangan untuk kegiatan atau acara pertemuan di hotel.

## **5. Panjang Jalan**

Jalan merupakan infrastruktur yang dibutuhkan bagi transportasi darat. Dengan adanya jalan dapat menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Menurut Macmillan Dictionary of Modern Economic (1996) menyatakan infrastruktur merupakan elemen struktural yang menghubungkan/memfasilitasi barang dan jasa antara pembeli dan penjual. Menurut Luminer (1994) menyatakan bahwa infrastruktur merupakan rancangan kerja yang mendasari pelayanan pokok, fasilitas dan institusi. Sedangkan The Routledge Dictionary of Economics (1995) memberikan pengertian bahwa infrastruktur merupakan pelayanan utama suatu negara untuk membantu proses kelancaran kegiatan ekonomi dan kegiatan masyarakat.

## **6. Pajak**

Menurut UU RI No. 28 tahun 2007 tentang pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh seseorang atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung yang digunakan untuk keperluan negara bagi kesejahteraan rakyatnya.

Menurut Ilyas dan Burton (2011:6) dalam bukunya yang mengemukakan beberapa pendapat pakar tentang pajak antara lain adalah menurut Soemitro yang mengatakan, pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksa) tanpa adanya jasa timbal balik (Kontraprestasi) yang ditujukan langsung guna untuk membayar pengeluaran umum. Sedangkan menurut Soemahamidjaja, pajak adalah iuran wajib berupa uang atau barang yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma hukum, guna untuk menutup produksi barang dan jasa dalam mencapai kesejahteraan.

## 7. Pajak Restoran

Menurut Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009 Pasal 1 angka 22 dan 23, pajak restoran adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh pihak restoran. Sedangkan restoran adalah fasilitas yang menyediakan makanan dan minuman yang dipungut biaya, seperti, rumah makan, kafetaria, kantin, warung, bar dan sejenis lainnya termasuk juga boga/catering (Siahaan, 2009:327-328).

Objek pajak restoran menurut Siahaan (2009:330-331) menyatakan pajak restoran yang menjadi subjek pajak yang berarti orang pribadi atau badan yang membeli makanan dan minuman di restoran tersebut. Sedangkan yang menjadi wajib pajak restoran adalah orang pribadi atau badan yang bekerja di lingkungan perusahaan yang mempunyai bidang usaha rumah makan.

Menurut Siahaan (2009:332-333) menyatakan untuk melakukan perhitungan pajak restoran dilakukan dengan rumus berikut

$$\begin{aligned} \text{Pajak Terutang} &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Dasar Pengenaan Pajak} \\ &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Jumlah Pembayaran yang diterima} \\ &\text{atau yang seharusnya Dterima Restoran} \end{aligned}$$

## 8. Hubungan Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu; pertama *Keynesian* tentang pengganda (*multiplier*), yaitu memperlakukan pariwisata internasional sebagai komponen eksogen dari permintaan yang mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan, dan dapat membuka lapangan pekerjaan melalui proses *multiplier*. Namun kekurangan dari pendekatan ini tidak dapat menyimpulkan dampak pariwisata dalam jangka

panjang. Kedua, pendekatan model pertumbuhan endogen dua sektor Lucas, yang penggunaannya untuk sektor pariwisata dipelopori oleh Lanza and Pigliru (1995). Pada pendekatan ini pariwisata dikaitkan dengan kondisi maksimalis laju pertumbuhan. Jika produktivitas lebih utama dari pertumbuhan, dengan kemajuan teknologi di sektor manufaktur lebih tinggi dari sektor pariwisata, maka pariwisata akan mendorong laju pertumbuhan. Hal ini terjadi apabila perubahan nilai tukar perdagangan antara pariwisata dan barang-barang manufaktur hanya menyeimbangkan kesenjangan teknologi sektor pariwisata.

Menurut Cortes-Jimenes (2006:5) hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi didasarkan pada tiga hipotesis yang berbeda, yaitu;

- a. Hipotesis pertumbuhan yang bertumpu pada pariwisata (*tourism-led economics growth hypothesis*), mengatakan jika ekspansi pariwisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b. Hipotesis pertumbuhan pariwisata yang digerakkan oleh pertumbuhan ekonomi (*economic driven tourism growth hypothesis*), mengatakan jika pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspansi pariwisata.
- c. Hipotesis kausalitas timbal balik (*reciprocal causal hypothesis*), mengatakan hubungan kausal pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata bersifat dua arah, yakni adanya dorongan kedua variabel yang saling memberikan manfaat.

Menurut argumen lain (Nizar, 2011:9) melihat adanya keterkaitan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi pada dampak ekonomi makro pada sektor pariwisata yaitu: pertama, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian. Dampak yang diciptakan seperti, terciptanya lapangan kerja,

retribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Kedua, efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi terhadap komunitas. Adapun manfaat bagi komunitas lokal diharapkan kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama pendapatan dan lapangan kerja baru.

Menurut hasil penelitian dari Roerkgets dan Savat pada tahun 1983 (Soeratno. 2008:88) yang mengatakan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah:

- a) Dapat menambah pemasukan dan pendapatan bagi pemerintah daerah ataupun masyarakatnya. Meningkatnya pendapatan dapat dilihat dari hasil usaha yang dilakukan, seperti, bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, pramuwisata, dan barang- barang souvenir. Sedangkan bagi daerah sendiri yaitu pertumbuhan ekonomi secara umum.
- b) Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di lokasi pariwisata, baik di sektor formal maupun informal.
- c) Menambah devisa negara.
- d) Dapat menunjang pertumbuhan lokal serta menunjang gerak pembangunan daerah, misalnya, melalui peningkatan infrastruktur, perhotelan, restoran, dan lain-lain yang dapat menunjang pembangunan daerah secara keseluruhan.

Sedangkan dari sudut pembangunan negara, pariwisata adalah bagian dari pembangunan nasional. Adapun manfaat dan peran dari pariwisata sebagai berikut:

- a) Dalam bidang ideologi, pariwisata merupakan wahana efektif untuk menanamkan jiwa semangat dan mengedukasi nilai-nilai luhur kebudayaan nasional.
- b) Dalam bidang politik, dengan adanya obyek wisata yang tersebar diseluruh nusantara akan menambah kecintaan dan rasa bangga terhadap kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia.
- c) Dalam bidang ekonomi, dapat meningkatkan penerimaan devisa negara yang berupa, pajak langsung (pajak penghasilan atas penggunaan fasilitas yang terkait dengan sektor pariwisata), pajak tak langsung ( bea masuk dan cukai yang diterima oleh negara dari sektor pariwisata manapun yang terlibat), selain itu, dapat meningkatkan dan pemeratakan pendapatan masyarakat melalui multiplier dari industri pariwisata dan dapat meningkatkan pembangunan daerah.
- d) Dalam bidang sosial dan budaya, meningkatkan obyek-obyek wisata yang ada disekitar dan juga melestarikan kebudayaan atau peninggalan sejarah.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang kontribusi sektor pariwisata bukanlah sesuatu yang baru. Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian seperti ini sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian yang mengenai sektor pariwisata, antara lain: Siti Ni'matul Aziizah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “ Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dengan hasil sebagai berikut:

- (a) Kontribusi jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai Prob sebesar 0,0167.
- (b) Kontribusi pajak hotel berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai Prob sebesar 0,0065. (c) Kontribusi pajak restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai Prob sebesar 0,0040. (d) Kontribusi pajak hiburan berpengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto dengan nilai Prob sebesar 0,0043. Sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat analisis menggunakan data panel dengan variabel devendennya PAD, dan Independennya, Jumlah wisatawan, pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan.

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian sebelumnya, peneliti menyajikan dalam bentuk ringkasan tabel di bawah ini:

**TABEL 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian/Tahun	Judul	Variabel&Alat Analisis	Ringkasan Hasil
1.	Samtini (2008)	Analisis Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap PDRB Kabupaten Karanganyar	Variabel PDRB, umlah pengunjung, pendapatan pariwisata, jumlah hotel, jumlah biro perjalanan. Alat analisis regresi linier berganda dengan metode Partil Adjustment Model (PAM)	Secara individual variabel pajak hotel berpengaruh tidak signifikan sebesar 0,133. Variabel pajak restoran berpengaruh negatif terhadap PAD dan variabel pajak hiburan berpengaruh positif terhadap PAD kota Bekasi. uji

				analisis regresi menunjukkan bahwa 89,9% variabel PAD dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel pajak hotel, restoran dan hiburan, sedangkan 11% dapat dijelaskan dengan faktor lain.
2.	Deliyana Tutiwuri Handayani (2012)	Analisis kontribusi Pajak, Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ngawi	Variabel pajak hotel dan restoran, jumlah hotel, dan restoran, jumlah wisatawan, PAD. Alat Analisis: Regresi Moderating.	Secara bersama-sama variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.
3.	Fauzani Zamzani	Analisis pengaruh infrastruktur terhadap PDRB Jawa Tengah	Variabel yang digunakan adalah jalan, listrik, air, irigasi, pendidikan, kesehatan, perumahan (variabel independen), dan PDRB (variabel Dependen). Model yang digunakan adalah analisis regresi panel ( <i>fixed effect model</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel panjang jalan, irigasi dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah, sedangkan Variabel air, listrik, kesehatan dan perumahan berpengaruh positif namun tidak signifikan.
4.	Tanjung Hapsari (2011)	Pengaruh Infrastruktur terhadap	Variabel yang digunakan pada penelitian ini	Variabel panjang jalan dan jumlah listrik memiliki

		Pertumbuhan ekonomi di Indonesia	adalah jalan, telepon, listrik, air (variabel independen), dan PDRB (variabel dependen) sedangkan model yang digunakan adalah FEM (fixed effect model)	pengaruh signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel jumlah listrik, dan air tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berbeda dengan teori Solow dan penelitian sebelumnya yang menyatakan memiliki variabel listrik dan air memiliki pengaruh yang signifikan.
5.	Siti Deliana Pasaribu (2002)	Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik (PDRB) Sumatra Utara	Variabel: PDRB, sub Sektor pariwisata, laju pertumbuhan. Alat analisis: Regresi Linier Sederhana	Berdasarkan penelitian pariwisata merupakan sektor penting dalam perekonomian dan berpengaruh terhadap bidang ekonomi, perkembangan laju pertumbuhan sektor pariwisata Sumatra Utara bervariasi dari tahun ke tahun. Potensi pariwisata yang dimiliki Sumatra cukup besar.

6.	Fernanda Arraniry	Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Tahun 2012-2016)	Variabel: Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Hotel, Jumlah Wisatawan, Panjang Jalan, Dan Produk Domestik Regional Bruto. Alat analisis: Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah hotel secara individu berpengaruh signifikan. Jumlah wisatawan tidak berpengaruh karena orang yang berkunjung belum bisa dikatakan wisatawan jika kurang dari 24 jam serta sarana yang belum memadai. Panjang jalan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, hal ini menunjukkan panjang jalan akan mengakibatkan kenaikan/penurunan pada Pendapatan Asli Daerah. PDRB berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat.
----	-------------------	---	--	---

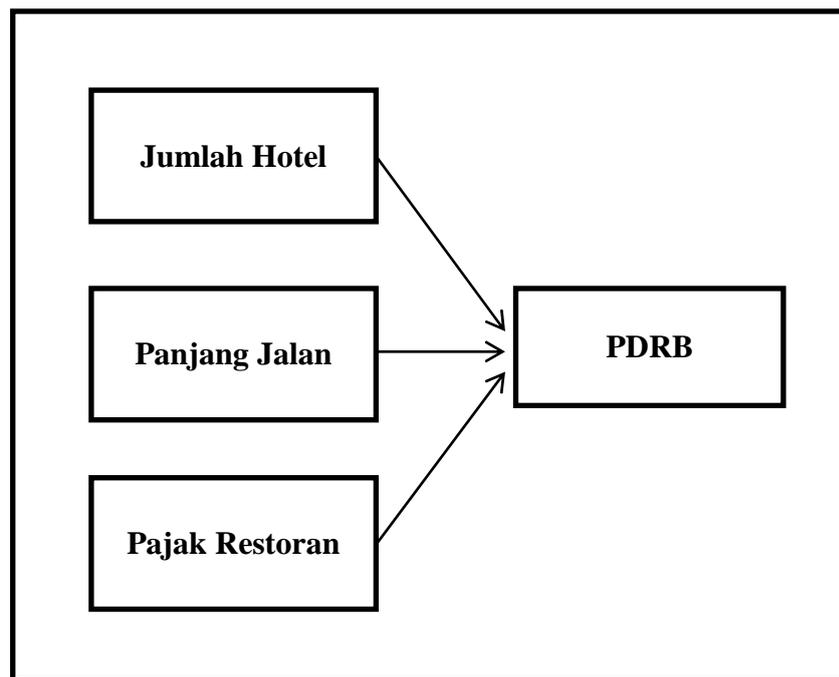
7.	Yhoga Bagus Adhikrisna (2016)	Analisis Pengaruh Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur (2011-2014)	Variabel yang digunakan, PDRB, wisatawan, hotel dan restoran. Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2011-2014 mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 11,29 persen. Hasil uji F menunjukkan variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran berpengaruh secara serentak terhadap PDRB. Hasil uji t menunjukkan variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran secara individual berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap PDRB di Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur.
8.	Costa, Monte, dan Fernandes (2013)	<i>Torism Revenue For The North Region Of Portugal: An Econometric Analysis</i>	Pendapatan Asli Daerah, Tingkat hunian hotel, jumlah hotel, jumlah biro akomodasi. Rata-rata lama menginap	Hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel tingkat hunian hotel, jumlah hotel dan jumlah biro akomodasi berpengaruh signifikan,

			wisatawan	sedangkan variabel rata-rata lama menginap wisatawan berpengaruh negatif, dan tidak signifikan.
9.	Hanifatul Rasyidah (2018)	<i>The Effect Of export, Hotel and Restaurant Tax, Employment and Grdp On The Local Original Revenue</i>	Pad, pajak ekspor, hotel dan restoran, lapangan pekerjaan, dan pdrb.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pajak ekspor, pajak Hotel dan restoran, dan lapangan pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pad, sedangkan pdrb tidak signifikan tetapi memberikan efek positif terhadap pad.
10.	Hounnaklang (2016)	<i>Concepts, Issues, and The effectiveness of alternative Tourism Management in thailand: A Case study of Plai Songkram Province</i>	Pendekatan triangulasi	Wisata homestay dapat menghasilkan karya dan pendapatan bagi penduduk lokal, namun ternyata biaya hidup dan harga tanah juga meningkat secara dramatis.
11.	Tawinunt (2015)	<i>Service Quality and customer Relationship Management Affecting Customer Retention of</i>	Structural Equation Model (SEM)	Secara global, pariwisata menghasilkan sekitar 266 juta pekerja, yaitu 9,5% dari jumlah keseluruhan produk domestik

		<i>Long-Stay Travel in The thai Tourism Industry:A Sem Approach</i>		brutp (PDB) dunia, dan merupakan industri senilai US \$ 7 triliun (THB 32,5 triliun). Oleh karena itu mudah untuk dipahami bagaimana industri pariwisata sangat penting bagi ekonomi Thailand dan pengaruhnya terhadap masyarakat Thailand.
12.	Kuang, Yi- Fan Tsi Ph.D (2009)	<i>The effect of Tourism growthon economic growth:A quantile regression analysis</i>	Variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi di taiwan periode tahun 1965-2005, sedangkan dependennya adalah pertumbuhan jumlah wisatwan di taiwan periode tahun 1965-2005. Metode analisis regresi linier berganda	Variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi di taiwan periode tahun 1965-2005, sedangkan dependennya adalah pertumbuhan jumlah wisatwan di taiwan periode tahun 1965-2005. Metode analisis regresi linier berganda

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai pengaruh variabel dependen dan variabel independen.



**Gambar 3. 1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai alur penelitian. Adapun alur penelitian ini meliputi variabel independen yaitu jumlah hotel, panjang jalan, dan pajak restoran yang akan berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto.

Variabel jumlah hotel merupakan banyaknya hotel yang berada disetiap kabupaten atau kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hotel merupakan bangunan yang menyediakan jasa penginapan/peristirahatan kepada wisatawan dengan biaya ditentukan oleh pihak hotel. Adapun satuan jumlah hotel yaitu unit.

Variabel panjang jalan merupakan infrastruktur yang dibutuhkan bagi transportasi darat. Infrastruktur juga merupakan salah satu elemen yang menghubungkan/memfasilitasi barang dan jasa antara pembeli dan penjual. Adapun satuan dari panjang jalan yaitu kilometer (KM).

Variabel pajak restoran merupakan pajak atas pelayanan yang disediakan oleh pihak restoran. Adapun satuan dari pajak restoran yaitu rupiah (Rp.).

#### **D. Pengembangan Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2013:96) menjelaskan jika hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat.

- a.  $H_o^1$  = Jumlah hotel tidak berpengaruh positif terhadap pdrb.  
 $H_o^2$  = Jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pdrb.
- b.  $H_o^2$  = Panjang jalan tidak berpengaruh positif terhadap pdrb.  
 $H_o^2$  = Panjang jalan berpengaruh positif terhadap pdrb.
- c.  $H_o^1$  = Pajak restoran tidak berpengaruh positif terhadap pdrb.  
 $H_o^2$  = Pajak restoran berpengaruh signifikan terhadap pdrb.